

PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK PERSPEKTIF PROFETIK UNTUK KETAHANAN MORAL SISWA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI: KAJIAN LITERATUR ATAS KONSEP TAZKIYATUN NAFS, PENDIDIKAN NILAI, DAN MODERASI

Samdani

Dosen Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

samdani@uin-antasari.ac.id

Abstract

Globalisation poses serious challenges to students' moral resilience in the form of individualism, hedonism and identity crises; consequently, religious and moral education must respond with an approach that integrates spiritual, moral and social dimensions. This literature review aims to synthesise concepts and research findings related to tazkiyatun nafs, values education, and religious moderation within a prophetic framework to formulate a conceptual model of religious and moral education that is operational and contextually relevant. The method used is a literature review (library research) employing a descriptive-analytical approach. The results of the study indicate that education in faith and ethics from a prophetic perspective, integrated with tazkiyatun nafs, offers a holistic approach to building students' moral resilience, wherein the example of the Prophet Muhammad (peace be upon him) serves as an external model and the process of spiritual purification acts as an internal self-regulatory mechanism, complementing one another. Education in values and religious moderation (wasathiyah) constitutes a strategic component that mutually reinforces these elements by shaping students who possess a commitment to the nation, are anti-violence, tolerant, and accommodating of diversity. This study recommends the development of a conceptual model for prophetic-based faith and ethics education with three main pillars: (1) spiritual internalisation through tazkiyatun nafs, (2) internalisation of values through reflective values education, and (3) the promotion of religious moderation through dialogic pedagogy and digital literacy.

Keywords: *faith and ethics education, prophetic perspective, tazkiyatun nafs, values education, religious moderation, students' moral resilience, globalisation.*

Abstrak

Globalisasi membawa tantangan serius terhadap ketahanan moral siswa berupa individualisme, hedonisme, dan krisis identitas sehingga pendidikan akidah akhlak perlu merespons dengan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Kajian literatur ini bertujuan menyintesis konsep dan temuan penelitian terkait tazkiyatun nafs, pendidikan nilai, dan moderasi beragama dalam bingkai perspektif profetik untuk merumuskan model konseptual pendidikan akidah akhlak yang operasional dan relevan secara kontekstual. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akidah akhlak dalam perspektif profetik yang diintegrasikan dengan tazkiyatun nafs menawarkan pendekatan holistik untuk membangun ketahanan moral siswa, di mana keteladanan Nabi Muhammad saw. menjadi model eksternal dan proses penyucian jiwa menjadi mekanisme internal self-regulation yang saling melengkapi. Pendidikan nilai dan moderasi beragama

(wasathiyah) merupakan komponen strategis yang saling memperkuat dengan membentuk siswa yang memiliki komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap keragaman. Kajian ini merekomendasikan pengembangan model konseptual pendidikan akidah akhlak berbasis profetik dengan tiga pilar utama: (1) internalisasi spiritual melalui tazkiyatun nafs, (2) internalisasi nilai melalui pendidikan nilai yang reflektif, dan (3) sosialisasi moderasi beragama melalui pedagogi dialogis dan literasi digital.

Kata kunci: pendidikan akidah akhlak, perspektif profetik, tazkiyatun nafs, pendidikan nilai, moderasi beragama, ketahanan moral siswa, globalisasi.

Pendahuluan

Globalisasi sebagai fenomena multidimensional telah membawa perubahan cepat pada tatanan sosial, budaya, dan informasi yang memengaruhi identitas dan perilaku generasi muda, sehingga arus informasi digital, komodifikasi nilai, dan tekanan konsumtif menimbulkan tantangan serius terhadap ketahanan moral siswa yang menuntut pendidikan formal merespons tidak hanya dengan pengajaran kognitif tetapi juga penguatan dimensi spiritual dan moral yang berakar pada tradisi lokal dan universal (Ismatullah, 2019); (Sugiardi & Aslan, 2025); (Romadhon & Aslan, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akidah dan akhlak diposisikan bukan sekadar transmisi doktrin tetapi sebagai upaya membentuk insan yang berintegritas—menggabungkan keyakinan (aqidah), komitmen moral (akhlak), dan praktik kehidupan—yang relevan untuk menghadapi tekanan globalisasi, di mana pendekatan profetik menonjol sebagai kerangka yang mengedepankan keteladanan, transformasi batin, dan pembiasaan nilai melalui narasi sirah dan praktik pedagogis Nabi Muhammad yang dialogis dan kontekstual (Kreeft, 2009); (Judijanto & Aslan, 2025).

Konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa, yang mendapat perhatian dari para cendekiawan klasik seperti Al-Ghazali, menawarkan kerangka kerja sistematis untuk pendidikan moral yang berfokus pada proses internalisasi nilai melalui tahapan takhalli (pembuangan sifat tercela), tahalli (pembiasaan sifat terpuji), dan tajalli (kemunculan kemurnian spiritual), serta implementasinya di institusi pendidikan berpotensi memperkuat self-regulation, empati, dan resilien moral siswa jika diadaptasi secara pedagogik ke dalam kurikulum dan praktik sekolah (Arifin et al., 2022).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa model-model karakter berbasis tazkiyatun nafs yang diterapkan di pesantren dan sekolah Islam mampu meningkatkan kesejahteraan spiritual, stabilitas emosional, dan kapasitas relasional siswa. Selanjutnya penelitian lainnya menegaskan bahwa integrasi praktik muhasabah, riyadhah, dan penguatan keteladanan guru memberi kontribusi nyata terhadap pembentukan perilaku konsisten yang sesuai nilai Islam sehingga relevansinya untuk ketahanan moral di era disrupsi semakin kuat (Setiawan et al., 2025).

Pendidikan nilai (values education) sebagai pendekatan pedagogis menekankan proses internalisasi nilai—bukan hanya pengajaran normatif—melalui strategi pembelajaran yang melibatkan refleksi kritis, pengalaman moral, dan keterlibatan komunitas, sehingga

kombinasi antara pendidikan nilai dan prinsip tazkiyatun nafs menghasilkan kurikulum yang holistik, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual agar siswa tidak hanya mengetahui nilai tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam tindakan sehari-hari (Suhendi et al., 2020).

Dalam lanskap kebijakan dan praktik pendidikan Indonesia, gagasan moderasi beragama (wasathiyah) telah menjadi respons penting terhadap ancaman radikalisme dan polarisasi, di mana nilai-nilai moderasi seperti tawassuth (keseimbangan), tawazun (proporsionalitas), i'tidaal (kewajaran), dan tasamuh (toleransi) bila diinternalisasi melalui pendidikan akidah-akhlak dapat menjadi mekanisme preventif guna memperkuat ketahanan moral siswa terhadap ideologi ekstrem dan disinformasi global (Ismatullah, 2019).

Integrasi moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya memerlukan kurikulum tertulis tetapi juga pedagogi dialogis, literasi digital, dan kapasitas guru untuk membimbing siswa menavigasi konten global secara kritis, dan temuan review literatur menunjukkan efektivitas praktik moderasi ketika nilai-nilai wasathiyah diimplementasikan lintas mata pelajaran, didukung kebijakan institusional, dan dipraktikkan secara konsisten oleh pimpinan sekolah dan pendidik (Ihsan, 2026).

Tantangan implementasi di lapangan termasuk resistensi terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan pelatihan guru, dan kontradiksi antara nilai lokal dan konten global yang mudah diakses siswa, sehingga transformasi pendidikan akidah akhlak berbasis profetik memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan revisi kurikulum, pengembangan materi ajar kontekstual, pelatihan profesional guru, serta kolaborasi orang tua dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tazkiyatun nafs, pendidikan nilai, dan moderasi (Ismatullah, 2019).

Secara teoretis, menggabungkan tazkiyatun nafs dengan pendidikan nilai dan moderasi menghasilkan model konseptual yang mengedepankan internalisasi spiritual sebagai fondasi moral sekaligus keterbukaan kritis terhadap arus global, dan model ini menempatkan proses purifikasi batin sebagai penggerak utama perubahan perilaku sehingga ketahanan moral bukan sekadar kepatuhan eksternal tetapi kapasitas siswa untuk memilih, menilai, dan menegakkan nilai dalam konteks kompleks kehidupan modern. (Arifin et al., 2022)

Kajian lainnya menilai intervensi moderasi dan model pembelajaran reflektif menunjukkan peningkatan pemahaman nilai moderat dan kompetensi moral praktis pada peserta didik, dan penelitian-penelitian ini juga menegaskan pentingnya metode pembelajaran integratif—misalnya dialog kontekstual, proyek sosial, dan praktik reflektif—yang memungkinkan siswa menguji dan menerapkan nilai dalam situasi nyata sehingga membangun daya tahan moral yang adaptif terhadap pengaruh eksternal (Ihsan, 2026). Keseluruhan landasan teori dan hasil penelitian menunjukkan urgensi merumuskan praktik pendidikan akidah akhlak yang memadukan elemen profetik (keteladanan dan spiritualitas), tazkiyatun nafs (proses purifikasi), pendidikan nilai (internalisasi), dan moderasi (keseimbangan sosial-agama) sebagai strategi terpadu untuk memperkuat ketahanan moral

siswa di era globalisasi, dan pendekatan terpadu ini juga membuka ruang bagi kajian empiris lanjutan yang menguji efektivitas model dalam konteks sekolah menengah dan pesantren modern (Setiawan et al., 2025).

Dengan demikian, kajian ini bertujuan menyintesis konsep dan temuan penelitian terkait tazkiyatun nafs, pendidikan nilai, dan moderasi dalam bingkai perspektif profetik untuk merumuskan model konseptual pendidikan akidah akhlak yang operasional dan relevan secara kontekstual, dan hasil kajian diharapkan memberi panduan bagi pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan desain intervensi pedagogis yang mampu memperkuat ketahanan moral siswa menghadapi tekanan global yang terus berubah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis literatur-literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema pendidikan akidah akhlak perspektif profetik, konsep tazkiyatun nafs, pendidikan nilai, dan moderasi beragama. Sumber data diperoleh dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini (Eliyah & Aslan, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi melalui pencarian sistematis di database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan repository universitas, kemudian dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi: (1) mengandung konsep tazkiyatun nafs atau pendidikan nilai atau moderasi beragama, (2) membahas pendidikan akidah akhlak atau pendidikan karakter Islam, (3) dipublikasikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dan (4) memiliki akses penuh terhadap teks utuh. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan kritik sumber untuk memastikan keandalan dan relevansi literatur yang digunakan dalam membangun sintesis konseptual (Zed, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Akidah Akhlak dalam Perspektif Profetik dan Tazkiyatun Nafs

Pendidikan akidah merupakan komponen fundamental dalam Islam karena berkaitan langsung dengan keimanan yang menjadi fondasi keyakinan seorang muslim, dan dalam perspektif profetik pendidikan akidah tidak hanya bertujuan menanamkan tauhid tetapi juga membentuk keteguhan iman yang mampu bertahan di tengah gempuran nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam (Erwan et al., 2023).

Pendidikan akhlak dalam Islam dipandang sebagai cerminan dari akidah yang kokoh, di mana akhlakul karimah terbentuk dari keyakinan yang benar dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitar sesuai dengan misi Rasulullah saw. sebagai penyempurna akhlak mulia (Salisah et al., 2024).

Pendidikan profetik adalah model pendidikan yang mengangkat Nabi Muhammad saw. sebagai teladan utama dalam cara mendidik, dengan fokus pada aspek agamis dan akademis secara holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial sehingga menghasilkan individu yang seimbang dan harmonis (Hapinas et al., 2025). Dalam pendidikan akidah perspektif profetik terdapat tiga poin penting yang menjadisorotan utama, yaitu mengajarkan tauhid sejak dini sesuai fitrah manusia, senantiasa ber-taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui ibadah dan dzikir, serta melakukan muhasabah atau introspeksi diri untuk menjaga kekokohan iman yang bersifat fluktuatif (Putro, 2022).

Konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa dalam pendidikan Islam mengacu pada proses pemurnian sifat lathifah rubbaniyah dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia sehingga terbentuk kepribadian yang bersih, bertakwa, dan memiliki akhlakul karimah (Syarifuddin & Rohman, 2022).

Menurut Ibnu Taimiyah, proses tazkiyatun nafs dilakukan melalui dua tahapan utama yaitu takhalli yang meliputi taubat dan mujahadah untuk membersihkan diri dari sifat tercela, serta tahalli yang mencakup takwa, amal saleh, dan ibadah untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (Syarifuddin & Rohman, 2022). Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menawarkan konsep tazkiyatun nafs yang lebih mendetail dengan menekankan epistemik humility atau kerendahan hati intelektual sebagai bagian dari proses penyucian jiwa yang memungkinkan manusia membuka diri terhadap kebenaran dan ilmu yang lebih tinggi (Madani, 2020). Implementasi nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter moral siswa melalui pendekatan yang fokus pada penyucian jiwa dan peningkatan moralitas dengan mengembangkan kesadaran diri, kontrol emosi, dan pembentukan karakter positif (Safitri et al., 2025).

Pendidikan akhlak berbasis tazkiyatun nafs di madrasah menunjukkan hasil yang positif di mana siswa menjadi lebih sadar akan tindakan moral dan berkontribusi terhadap masyarakat, meskipun terdapat hambatan seperti kesulitan siswa dalam memahami materi yang memerlukan perbaikan metode pengajaran dan dukungan lingkungan (Safitri et al., 2025).

Tazkiyatun nafs memiliki peran strategis dalam memperkuat kepribadian guru karena melalui pendidikan agama Islam dengan tazkiyatun nafs jiwa menjadi suci sehingga kepribadian guru sehat dan baik yang amat penting dalam memberikan keteladanan kepada siswa (Subaidi & Jahari, 2023).

Guru sebagai pendidik merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap perkembangan siswa-siswinya sehingga sebagai guru mesti memiliki kompetensi kepribadian dengan baik, utamanya hati yang bersih, guna mengantarkan siswa-siswinya berperilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya (Komari & Aslan, 2025); (Purike & Aslan, 2025)

Tazkiyah melatih diri untuk membatasi jiwa dari syahwat dan menguasainya agar bisa mengontrol dan mengarahkan jiwanya pada amalan yang berbuah kebaikan, sehingga proses

ini menjadi mekanisme internal self-regulation yang mencegah manusia dari perilaku hewani yang merusak (Syaifuddin & Rohman, 2022).

Integrasi antara pendidikan profetik dan tazkiyatun nafs menghasilkan pendekatan pendidikan akidah akhlak yang komprehensif di mana keteladanan Nabi Muhammad saw. menjadi model eksternal dan penyucian jiwa menjadi proses internal yang saling melengkapi dalam membentuk insan kamil (Puspitasari et al., 2022).

Dengan demikian, konsep pendidikan akidah akhlak dalam perspektif profetik dan tazkiyatun nafs menawarkan solusi holistik terhadap krisis moral di era globalisasi dengan menggabungkan nilai-nilai transendental, praktik spiritual, dan pembiasaan akhlak mulia yang dapat diadaptasi dalam kurikulum dan praktik pendidikan modern.

Pendidikan Nilai dan Moderasi Beragama dalam Penguatan Ketahanan Moral

Pendidikan nilai merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan internalisasi nilai-nilai luhur melalui proses belajar yang holistik, di mana nilai bukan hanya diajarkan secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga terbentuk karakter yang konsisten (Wicaksono, 2021); (Aslan et al., 2020); (Aslan et al., 2019).

Nilai-nilai inti yang harus ditanamkan dalam pendidikan nilai meliputi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, dan keadilan yang menjadi fondasi perilaku moral dan mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif globalisasi seperti individualisme dan hedonism (Suhendi et al., 2020).

Moderasi beragama (wasathiyah) dalam konteks pendidikan Islam adalah cara pandang, pemahaman, dan pengamalan kehidupan beragama yang adil dan berimbang untuk menciptakan persatuan, kesatuan, dan perdamaian serta toleransi antarumat beragama (Ismatullah, 2019). Prinsip utama moderasi beragama mencakup tawassuṭ (keseimbangan), tawazun (proporsionalitas), i'tidaal (keadilan), dan tasamuh (toleransi) yang menjadi landasan sikap beragama yang tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri serta mampu menghargai perbedaan (Hanafie et al., 2024).

Nilai keadilan dalam moderasi beragama mengacu pada perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu tanpa memandang agama atau keyakinan mereka, yang melibatkan sikap objektif, tidak memihak, dan berdasarkan prinsip keadilan universal. (Busnawir & Aslan, 2026); (Aslan, 2026). Nilai toleransi dalam moderasi beragama mengacu pada sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan keyakinan agama antara individu atau kelompok, yang memungkinkan hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki kepercayaan berbeda. Nilai keseimbangan dalam moderasi beragama merujuk pada proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang sehingga terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Hanafie et al., 2024).

Urgensi penanaman sikap moderasi beragama dalam pendidikan formal sangat penting untuk mencegah perilaku keagamaan yang menyimpang dan radikal yang dapat

merusak kerukunan beragama di Indonesia dan berdampak pada disintegrasi bangsa. (Aslan & Arifudin, 2025); (Fitroh & Aslan, 2026).

Moderasi beragama perlu dipahami sebagai upaya bersikap dalam agama dengan seimbang antara amaliyah agama dan penghormatan praktik keagamaan orang lain, sehingga menciptakan kehidupan beragama yang adil dan berimbang untuk menghasilkan kerukunan dan toleransi (Aslan & Triantoro, 2026); (Elmiwati & Aslan, 2025).

Indikator keberhasilannya moderasi beragama mencakup komitmen kebangsaan sebagai indikator terpenting untuk mengukur kecintaan kepada bangsa, toleransi terhadap hak orang lain atas keyakinan, nir-kekerasan untuk meminimalkan radikalisme, dan sikap akomodatif terhadap budaya local (Mayasari et al., 2023). Strategi internalisasi sikap moderasi beragama dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui kegiatan yang meningkatkan rasa nasionalisme, ceramah agama dari tokoh berideologi moderat, melatih gotong royong dan kerja sama, serta melatih sikap toleransi dalam aktivitas keseharian di sekolah (Ismatullah, 2019).

Pendidikan Agama Islam secara substantive diarahkan pada pembentukan karakter moderat bagi peserta didik dengan menanamkan nilai toleransi, kerukunan beragama, peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, adaptif, akomodatif, dan gotong royong (Mayasari et al., 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai moderasi beragama memiliki keterhubungan secara substantif dengan kerangka berpikir Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI yaitu al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq, dan rahmatan lil 'alamin yang menjadi fondasi kurikulum (Anfasa & Ja'far, 2025).

Dengan demikian, Integrasi pendidikan nilai dan moderasi beragama dalam pendidikan akidah akhlak menawarkan strategi terpadu untuk memperkuat ketahanan moral siswa di era globalisasi dengan membentuk pribadi yang memiliki komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap keragaman.

Kesimpulan

Pendidikan akidah akhlak dalam perspektif profetik yang diintegrasikan dengan konsep tazkiyatun nafs menawarkan pendekatan holistik untuk membangun ketahanan moral siswa di tengah arus globalisasi, di mana keteladanan Nabi Muhammad saw. menjadi model eksternal dan proses penyucian jiwa menjadi mekanisme internal self-regulation yang saling melengkapi dalam membentuk insan kamil yang berintegritas. Konsep tazkiyatun nafs dengan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli terbukti efektif memperkuat kontrol diri, empati, dan konsistensi perilaku moral siswa, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai studi empiris di pesantren dan sekolah Islam yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan spiritual dan stabilitas emosional peserta didik.

Pendidikan nilai dan moderasi beragama (wasathiyah) merupakan komponen strategis yang saling memperkuat dalam penguatan ketahanan moral, di mana nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dianut bersamaan dengan prinsip tawassut,

tawazun, i'tidaal, dan tasamuh yang mencegah ekstremisme dan menciptakan sikap beragama yang adil dan berimbang. Integrasi kedua dimensi ini dalam kurikulum dan praktik pendidikan menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki keteguhan moral internal tetapi juga keterbukaan kritis terhadap keragaman, komitmen kebangsaan, dan kemampuan navigasi konten global secara selektif.

Berdasarkan kajian telah dilakukan, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model konseptual pendidikan akidah akhlak berbasis profetik yang operasional dan kontekstual, dengan fokus pada tiga pilar utama: (1) internalisasi spiritual melalui tazkiyatun nafs, (2) internalisasi nilai melalui pendidikan nilai yang reflektif, dan (3) sosialisasi moderasi beragama melalui pedagogi dialogis dan literasi digital. Implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan desain intervensi pedagogis mencakup perlunya pelatihan guru yang komprehensif, pengembangan materi ajar kontekstual, kolaborasi orang tua-masyarakat, serta penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model dalam berbagai konteks sekolah menengah dan pesantren modern.

References

- Anfasa, F., & Ja'far, A. K. (2025). Analisis Konsep Keadilan dalam Hukum Islam dan Implikasi terhadap Moderasi Beragama. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 5(2), 481–496. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.98>
- Arifin, L. M. A., Hariyanto, H., & Alsi, I. (2022). The Concept of Soul Education With 'Tazkiyatun Nafs' According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *At-Ta'dib*, 17. https://scholar.archive.org/work/p6k5rn3cxbft5opfz4gv2nlazu/access/wayback/https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/7893/pdf_84
- Aslan, A. (2026). Islam, Teknologi, dan Kearifan Sambas: Model Pendidikan Modern Berbasis Nilai Lokal. *Artikel*. <https://adisamedutech.com/id/eprint/933/>
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). ANALISIS DAMPAK KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENDIDIKAN TRANSFORMATIF YANG MENGUBAH PERSPEKTIF DAN SIKAP PESERTA DIDIK: KAJIAN PUSTAKA TEORITIS DAN PRAKTIS. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Aslan, A., Hifza, H., Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). KURIKULUM SEBAGAI AKULTURASI BUDAYA. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 1–9.
- Aslan, A., & Triantoro, M. (2026). THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(2), 439–452.
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Busnawir, & Aslan, A. (2026). THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(2), 364–378.

- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Elmiwati, E., & Aslan, A. (2025). THE PHILOSOPHY AND CONCEPT OF THE LOVE CURRICULUM IN EDUCATION: A LITERATURE REVIEW ON INSTILLING THE VALUES OF LOVE, EMPATHY, TOLERANCE, AND HARMONY BASED ON ISLAMIC EDUCATION, HUMANISM, AND THE THEORY OF LOVE. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 124–132.
- Erwan, E., Aslan, A., & Asyura, M. (2023). INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(6), 488–496.
- Fitroh, I., & Aslan, A. (2026). TECHNOLOGY AND SCIENCE-BASED EDUCATION AS A PILLAR OF INTELLECTUAL DEVELOPMENT IN THE 21ST CENTURY: A LITERATURE REVIEW ON THE DEVELOPMENT OF ADAPTIVE, INCLUSIVE, AND SUSTAINABLE LEARNING MODELS IN THE DIGITAL AGE. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(10), 3142–3154.
- Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1106–1124. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>
- Hapinas, H., Aslan, A., & Hasanah, M. (2025). PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VII MTSS YASTI PIMPINAN TAHUN PELAJARAN 2023-2024. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), Article 1.
- Ihsan, M. (2026). Moderasi Beragama sebagai Produk Ajaran Islam Rahmatan Lil'alam dan Pendidikan Islam. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 1–24.
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa. *Tarbiyatu wa Ta'lim*, 1(01), 59–73.
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2025). ADDRESSING DISPARITIES IN MULTISECTORAL EDUCATION: LEARNING FROM AN INTERNATIONAL LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3605>
- Kreeft, P. (2009). *Back to Virtue: Traditional Moral Wisdom for Modern Moral Confusion*. Ignatius Press.
- Madani, M. T. (2020). Konsep Tazkiyat al-Nafs Dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Ibnu Athaf Illah al-Sakandari Dalam Kitab al-Hikam. *IQTISODINA*, 3(1). <https://doi.org/10.35127/iqtisodina.v3i1.4395>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NILAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Purike, E., & Aslan, A. (2025). A COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL AND TRADITIONAL LEARNING IN DEVELOPING COUNTRIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.

- Puspitasari, N., R, L. R., & Yusuf, R. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Putro, S. R. S. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17604–17618. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.10673>
- Romadhon, R., & Aslan, A. (2025). CURRICULUM FLEXIBILITY IN THE DIGITAL AGE: EFFORTS TO BUILD EDUCATION THAT IS RESPONSIVE TO CHANGE. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), 622–633.
- Safitri, E. N., Baharudin, B., Susilawati, B., Hasanah, U., & Wahyudi, W. E. (2025). OPTIMALISASI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS TADZKIYATUN NAFS. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i1.1935>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(3), 43–54. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Subaidi, S., & Jahari, J. (2023). Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985>
- Sugiardi, S., & Aslan, A. (2025). CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(6), Article 6.
- Suhendi, S., Suresman, E., & Kosasih, A. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali serta Implementasinya di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 34–40. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26327>
- Syaifuddin, M. I., & Rohman, A. (2022). *KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT IBNU TAIMIYAH DALAM PENDIDIKAN AKHLAK*.
- Wicaksono, B. W. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Milenial. *Tarbiyatu wa Ta'lim*, 3(1), 1–9.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.